

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan masalah yang terpenting dalam sebuah kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang. Maka dengan adanya pendidikan manusia dapat hidup dan berkembang, berbudaya serta dapat menciptakan segala sesuatu yang positif. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul intraksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusia terutama guru. Guru sebagai tenaga pengajar yang terdiri dari sekelompok sumber daya manusia yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan mendidik peserta didik yang sangat strategis dalam kehidupan suatu sekolah sehingga keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran tergantung kepada kinerja guru.³ Dalam proses belajar mengajar, kehadiran guru memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, membentuk kepribadian dan melatih kemampuan peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dikarenakan ketika proses belajar mengajar terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik, maka dalam setiap proses pembelajaran,

² Rahmad Fauzi Lubis, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, No. 1, Vol.9, Maret-Agustus 2020, hal. 2.

³ *Ibid.*, hal. 3.

guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya saja peran yang dimainkan guru berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan.

Peran guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat dikatakan sukses atau berhasil apabila guru mampu mengendalikan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini karena guru merupakan suatu ujung tombak dalam proses pembelajaran. Dalam konteks peranan guru yang di harapkan yaitu meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola pembelajaran, sebagai pembimbing, motivator, serta evaluator.⁴ Untuk dapat melaksanakan peran guru dengan baik, maka diperlukan adanya pendidikan tersendiri bagi calon guru yang berisi pengetahuan dan pelatihan bagaimana cara menjadi guru yang baik yang di dalamnya terdapat banyak ilmu tentang teori belajar, konsep belajar, proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Salah satu teori belajar yang perlu diketahui oleh seorang guru adalah teori belajar behavioristik. Pengertian belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya reaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik lebih dikenal dengan istilah teori tingkah laku karena teori ini memiliki anggapan bahwa seseorang dikatakan sudah belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya, apabila dia belum menunjukkan perubahan tingkah laku maka belum dikatakan bahwa ia telah melakukan proses belajar. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Segala sesuatu yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam pembelajaran disebut dengan stimulus, sedangkan tanggapan dari dari peserta didik akibat adanya stimulus dari guru disebut dengan respon.⁵

⁴ Firman Mansir, Optimalisasi Peran Guru PAI Ideal dalam Pembelajaran Fiqh di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, No. 2, Vol. 5, Juli - Desember 2020, hal. 100.

⁵ Amrini Shofiyani, dkk., Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik*, No. 2, Vol.5, 2022, hal. 23-24.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah hasil belajar adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Menurut teori behaviorisme, dalam proses belajar terdapat rangsangan atau stimulus dan tanggapan atau repon yang sangat cocok direalisasikan terhadap perkembangan perilaku anak-anak, akan tetapi, Ketika ini tidak dilakukan maka kebiasaan baik yang sudah terbentuk akan hilang secara perlahan.⁶ Di antara banyaknya mata pelajaran, salah satu yang sesuai dengan implementasi teori belajar adalah mata pelajaran Akidah Akhlak karena fokus terhadap perilaku manusia.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu sub Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi pondasi ruh dalam aspek pengetahuan. Akidah ialah dasar dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikuti. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari Khulukum yang berarti tabiat atau tingkah laku, budi pekerti, atau kelakuan. Akhlak merupakan unsur terpenting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan atau kemuliaan akhlaknya. Dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang diyakini dengan sepenuh hati atas kemauan sendiri tanpa adanya keterpaksaan hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT.⁷

Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam proses pendidikan tentunya harus dibarengi oleh sikap peserta didik yang memang ingin memahami dan memaknai setiap pesan-pesan yang ada pada materi akidah

⁶ Amrini Shofiyani, dkk, Implementasi Teori Belajar..., hal. 23-24.

⁷ Lisa Nurhikmah, Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, No.3, Vol.20, 2023, hal. 2494.

akhlak itu sendiri. Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka para pengajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pengajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.⁸ Di samping itu, pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang tepat juga dapat mengefektifkan dan memberikan kemudahan untuk peserta didik dalam menyerap setiap materi yang disajikan baik dalam buku maupun dalam bentuk tindak perbuatan. Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan akidah akhlak yakni sebagai penanaman nilai dan ajaran agama Islam terhadap peserta didik sehingga memiliki keteguhan hati dan ketakwaan kepada Allah serta sebagai penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah dan ilmu.⁹ Maka dari itu, penting bagi para pendidik (guru) dapat mengambil peran sentral tentang bagaimana menerapkan pembelajaran yang efektif, tidak hanya menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru yakni mengajar namun acuh dengan output yang dihasilkan setelah proses pembelajaran.

Masalah dalam dunia pendidikan sudah sering menjadi perbincangan dilingkungan masyarakat yang sering terjadi disebabkan oleh ditemuinya kegagalan guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang kita ketahui Sebagian masyarakat menganggap bahwasanya guru memiliki posisi tertinggi dalam dunia pendidikan. Masyarakat beranggapan bahwa guru akan tetap sama sampai kapanpun yakni guru yang akan menentukan nasib pendidikan. Oleh karena itu, jika guru dari hari ke hari semakin baik maka baik pulalah pendidikan, akan tetapi jika guru semakin hari memburuk maka hancurlah pendidikan. Sehingga guru dianggap sebagai fasilitator seharusnya menerapkan pembelajaran semaksimal mungkin utamanya

⁸ Nur Kholis, Peningkatan Hasil Belajar Fikih Melalui Metode Team Quiz Pada Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Kauman, *Prosiding Pendidikan Guru Agama Islam*, No.3 Vol. 1, 2023, hal. 1730

⁹ Lisa Nurhikmah, Implementasi Teori Behaviorisme..., hal. 2494.

dalam segi keagamaan. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki peran penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan teori belajar Behavioristik karena sama-sama berkaitan dengan perubahan tingkah laku setelah proses belajar yang dapat diamati atau diukur.

Hal yang mendasari penelitian ini yaitu kurangnya kesadaran beberapa pendidik (guru) pada lembaga terkait mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran. Rendahnya penerapan metode ajar yang variatif menyebabkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan ceramah ketika pembelajaran berlangsung, menyebabkan peserta didik kurang antusias dan bersemangat dalam belajar karena kurangnya media pembelajaran dan guru hanya menjelaskan materi pembelajaran secara monoton, tanpa disertai media menarik.. Sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk mencari apa saja yang menyebabkan hal ini terjadi dan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran. Padahal jika dilihat lebih jauh, guru pendidikan islam juga bisa sangat berperan dalam memunculkan minat peserta didik untuk lebih mengerti pembelajaran Akidah Akhlak melalui banyak metode.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran guru dalam pembelajaran seperti Nia;¹⁰ Lathifiyyah;¹¹ dalam jurnal lain membahas pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana dilakukan Mustafa;¹² Nursuciana;¹³ Nursya;¹⁴ sedangkan penelitian lainnya memfokuskan pada implementasi teori behaviorisme

¹⁰ Nia Hidayatul Maula, Peran Guru dalam Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Peserta didik Kelas 1 di SDN Karawaci Baru 4 Kota Tangerang, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, No. 4, Vol. 4, 2022, hal 4934-4941.

¹¹ Lathifiyyah Haris, dkk. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 4, Vol. 4, 2019, hal. 157-160.

¹² Mustafa Kamal Nasution, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak, *Jurnal Tunas Bangsa*, No. 1, Vol. 1, 2014, hal. 30-54.

¹³ Nursuciana Andriyani, "Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Pematangsiantar", *Jurnal Manajemen Akuntansi*, No.4, Vol.3, 2023, hal. 2490-2503.

¹⁴ Nursya Sekar Tanti, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Nu Kajen, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al Munadzomah*, No. 01, Vol. 02, Desember 2022, hal. 16-23.

sebagaimana dilakukan Lisa;¹⁵ Elvia;¹⁶ dan Amrini.¹⁷ Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan mencari informasi lebih dekat tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam yang dikhususkan dalam pembahasan tentang mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru pendidikan agama islam dapat berperan dalam implementasi teori Behavioristik pada pembelajaran Akidah Akhlak melalui beberapa metode ajar yang variatif sehingga proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih efektif. Peneliti akan mencari informasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat berperan dalam penerapan teori Behavioristik khususnya pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak pada tingkatan SMP atau MTs

Peneliti memilih MTs Darul Falah sebagai tempat penelitian dikarenakan MTs Darul Falah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Falah. Dengan latar belakang madrasah dan pondok pesantren tentunya MTs Darul Falah melaksanakan pembiasaan Akhlak yang baik dalam keseharian peserta didiknya. Peneliti melihat peserta didik MTs Darul Falah terbiasa berperilaku sopan dan santun serta beretika yang baik kepada sesama teman, guru maupun orang lain. Penelitian ini diharapkan menghasilkan output sebagai masukan mengenai peran guru dalam pengembangan metode ajar dalam menjalankan materi ataupun mengadakan program yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Teori Behavioristik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Falah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ Lisa Nurhikmah, Implementasi Teori Behaviorisme..., hal. 2490-2502.

¹⁶ Elvia Baby Shahbana, dkk, Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, No.1, Vol.9, 2020, hal. 24-33.

¹⁷ Amrini Shofiyani, dkk, Implementasi Teori Belajar Behavioristik..., hal. 22-31.

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam implementasi teori behavioristik melalui penerapan *Pre-Test dan Post-Test* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Falah?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam implementasi teori behavioristik melalui penerapan *Reward and Punishment* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam implementasi teori behavioristik melalui penerapan *Pre-Test dan Post-Test* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Falah
2. Untuk mendeskripsikan adanya peran guru pendidikan agama islam dalam implementasi teori behavioristik melalui penerapan *Reward and Punishment* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Falah

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan/manfaat bagi semua kalangan masyarakat di segala segmen baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan serta dapat menjawab rasa keingintahuan orang-orang yang masih belum mengerti bahwa guru pendidikan agama islam bukan hanya mengajar saja, tetapi juga dapat berperan dalam mengimplementasikan teori behavioristik khususnya pada pembelajaran akidah akhlak di tingkat peserta didik MTs.

2. Secara Praksis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam pengembangan

metode ajar dalam menjalankan materi ataupun mengadakan program yang berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang cara guru pendidikan agama islam dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui implementasi teori behaviorisme dengan penerapan *pre-test* dan *post-test*, dan *reward and punishment*.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang seberapa besar peran guru pendidikan agama islam dalam berperan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui implementasi teori behaviorisme dengan penerapan *pre-test* dan *post-test*, dan *reward and punishment*, dan para pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara dan sasaran yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan, maka perlu dicantumkan istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Guru memiliki peran yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar. Yakni untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Diantaranya yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator belajar dan pembimbing.¹⁸

b. Teori Behavioristik

¹⁸ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwani, Peran Guru dalam Pembelajaran pada Peserta didik Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1, Vol. 4, Maret 2020, hal. 41-47.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.¹⁹

Seorang peserta didik dianggap telah belajar sesuatu jika peserta didik yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini kegiatan belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus atau apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik dan output yang berupa respon atau reaksi/tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran diaplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau peserta didik.²⁰

¹⁹ Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyo, *Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, 2019, hal. 1-2.

²⁰ *Ibid.*

Pengaruh bagi guru adalah bahwa mengajar merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari benak guru ke otak peserta didik. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik harus mengembangkan kurikulum yang terancang dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para peserta didik. Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka peserta didik harus di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat.²¹

c. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata “*aqada-ya'qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.²² Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan

²¹ Mohammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyoogo, *Teori Belajar Behavioristik ...*, hal. 2.

²² H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hal. 274.

yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).²³

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian mengkaji tentang bagaimana guru pendidikan islam dapat berperan dalam implementasi teori behaviorisme pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode ceramah, *pre-test dan post-test*, dan *reward and punishment* di MTs Darul Falah, serta bagaimana guru dapat berperan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran dengan baik dan efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara sistematis dan terperinci. Hal ini dimaksudkan agar mudah untuk membaca dan memahami sistematika pembahasan yang jelas dari penyusunan proposal ini. Adapun kerangka penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang diuraikan menjadi beberapa pokok masalah berupa: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 346.

Merupakan kajian pustaka yang berisi uraian teori dari para ahli dengan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang temuan dari hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.